

**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri
Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun
Tahun 2020.**

Oleh :
Juliana
STIKES AS SYIFA KISARAN

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the factors associated with the incidence of vaginal discharge in Young Women Class XI SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Simalungun Year 2020. The number of members of a population of 73 people. The sampling technique using total sampling since the sampling done across the members of the population regardless of strata that exist in the population. Determining the limits of samples in this study using the characteristics of the sample, conducted the selection criteria that inclusion and exclusion criteria, in order to obtain the results as much as 73 respondents to be sampled in the study. This research uses descriptive analysis with quantitative approach using a questionnaire as a data collection tool. Mechanical analysis This study used a technique univariate analysis to explain or describe the characteristics of each variable studied is simply presented in a frequency distribution table respondent characteristics which include, Behavior, stress, hormonal disorders as an independent variable (independent variable) and the occurrence of vaginal discharge as the dependent variable (the dependent variable) and bivariate analysis techniques to look at the relationship or difference of data distribution or the proportion of data between independent variables and the dependent variable. The data in this study aided by Stastitical program for Product and Service Solution (SPSS) version 19. The results of this study stated that there is a connection with the discharge behavior in adolescent girls class XI SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi district Simalungun 2020 year. Based on the test results of test chi-square with a significance level of 95% in value get $(p = 0:00) \leq (\alpha = 0.05)$.

Keywords : Behavior, Stress, Hormones Disorders, Whitish.

ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020. Jumlah anggota populasi sebanyak 73 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara seluruh tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut. Penentuan batasan sampel dalam penelitian ini menggunakan karakteristik dari sampel, dilakukan kriteria pemilihan yaitu kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga diperoleh hasil sebanyak 73 responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data. Teknik analisis Penelitian ini menggunakan teknik analisis univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti

secara sederhana yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi karakteristik responden yang meliputi, Perilaku, stress, gangguan hormon, sebagai variabel *independent* (variabel bebas) dan kejadian keputihan sebagai variabel *dependent* (variabel terikat) dan Teknik analisis *bivariat* untuk melihat hubungan atau perbedaan data distribusi atau data proporsi antara variabel *independen* dan variabel *dependen*. Pengolahan data dalam penelitian ini dibantu dengan program *Statistical for Product and Service Solution* (SPSS) versi 19. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan perilaku dengan terjadinya keputihan pada remaja putri kelas XI SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020. Berdasarkan hasil pengujian uji chi-square dengan tingkat kemaknaan 95% di dapatkan nilai $(p=0.00) \leq (\alpha=0,05)$.

Kata Kunci : Perilaku, Stress, Gangguan Hormon,Keputihan

Latar Belakang

Pendidikan tentang kesehatan reproduksi merupakan masalah penting yang perlu mendapatkan perhatian dari semua pihak. Remaja yang kelak akan menikah dan menjadi orang tua sebaiknya mempunyai kesehatan reproduksi yang prima, dan sehat (Proverawati, 2009). Organ intim wanita, seperti vagina sangat sensitif dengan kondisi lingkungan, Karena letaknya tersembunyi dan tertutup, vagina juga memerlukan suasana kering. Kondisi lembab akan mengundang berkembang biaknya jamur dan patogen, ini adalah salah satu penyebab keputihan (Widyastuti, 2009).

Kesehatan reproduksi menurut WHO (*World Health Organization*) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Atau Suatu keadaan dimana manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman (Boyke, 2008).

Banyak wanita di Indonesia yang tidak tahu tentang keputihan sehingga mereka menganggap keputihan sebagai hal yang

umum dan sepele, disamping itu rasa malu ketika mengalami keputihan kerap membuat wanita enggan berkonsultasi dengan dokter. Padahal keputihan tidak bisa dianggap sepele, karena akibat dari keputihan sangat fatal apabila lambat di tangani tidak hanya bisa mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim yang bisa berujung pada kematian (Sugi, 2009).

Pada remaja pada saat stress juga dapat menyebabkan keputihan. Karena kondisi tubuh remaja pada saat stress akan mengalami perubahan, termasuk perubahan pada hormon-hormon reproduksinya. Hal ini menjadi pemicu dan penyebab terjadinya gangguan keputihan yang dialami remaja. Kehidupan sekolah adalah salah satu faktor penyebab stress pada remaja. Tuntutan akademis yang dinilai terlampau berat, hasil ujian yang buruk, tugas yang menumpuk, ekspektasi orang tua dan lingkungan pergaulan juga merupakan faktor-faktor yang menyebabkan stress bagi remaja (Linda, 2004).

Indonesia merupakan daerah tropis sehingga membuat keadaan tubuh menjadi lebih lembab dan berkeringat.

Akibatnya bakteri mudah berkembang dan dapat menyebabkan bau tidak sedap pada tubuh, terutama pada bagian lipatan tubuh yang tertutup seperti ketiak dan lipatan organ genitalia pada perempuan. Untuk menjaga agar tubuh tetap dalam keadaan bersih harus memperhatikan kebersihan perseorangan atau *personal hygiene*. Kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan perilaku seseorang. Kebersihan perorangan atau *personal hygiene* adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesehatan seseorang, juga untuk menjaga kesejahteraan fisik dan psikis (Isro'in, 2012).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah agar keputihan tidak menimbulkan dampak yang buruk bagi wanita khususnya remaja putri. Remaja putri harus sadar akan pentingnya *personal hygiene* khususnya *vulva hygiene*. Pencegahan keputihan yang paling utama adalah menjaga kebersihan diri dan kelembaban *vagina*, ketika mandi sebaiknya jangan terlalu sering membersihkan daerah *vagina* dengan cairan antiseptis karena hal ini dapat menyebabkan bakteri-bakteri baik yang hidup di sekitar saluran *vagina* dapat terbunuh oleh cairan antiseptis, sedangkan bakteri-bakteri ini membantu menciptakan suasana asam di daerah sekitar *vagina* yang bermanfaat untuk mengusir bibit penyakit (Nadesul, 2010). Ada dua hal yang menjadi faktor pendorong keputihan yaitu faktor endogen dari dalam tubuh dan faktor eksogen dari luar tubuh, keduanya saling mempengaruhi. Faktor endogen yaitu kelainan pada lubang kemaluan, sedangkan faktor eksogen di bedakan menjadi dua yaitu karena infeksi dan non

infeksi. Faktor infeksi yaitu bakteri, jamur, parasit, virus, sedangkan faktor non infeksi adalah masuknya benda asing ke vagina baik disengaja maupun tidak, cebok tidak bersih, daerah sekitar kemaluan lembab, kondisi tubuh, kelainan endokrin, atau hormon, menopause (Susi, 2009).

Meskipun termasuk penyakit yang sederhana kenyataannya keputihan adalah penyakit yang tak mudah disembuhkan. Penyakit ini menyerang sekitar 50% populasi perempuan dan mengenai hampir pada semua umur. Data penelitian tentang kesehatan reproduksi wanita menunjukkan 75% wanita di dunia pasti menderita keputihan paling tidak sekali dalam hidupnya. 45% diantaranya bisa mengalaminya sebanyak 2 kali atau lebih (Putu, 2009).

Di Indonesia sebanyak 75% wanita pernah mengalami keputihan minimal satu kali dalam hidupnya dan 45% di antaranya mengalami keputihan sebanyak dua kali atau lebih. Kondisi seperti ini bisa dicegah dengan melakukan kebiasaan *vulva hygiene* yang baik, sedangkan kebiasaan ini sendiri merupakan perilaku yang harus dibiasakan oleh setiap individu dan disertai dengan pengetahuan, untuk itu tenaga kesehatan mempunyai peranan penting untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya *hygiene* yang baik untuk mencegah keputihan melalui penyuluhan. Berdasarkan data statistik Indonesia tahun 2008 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat, ini merupakan salah satu penyebab dari keputihan (Maghfiroh, 2010).

Menurut penelitian yang dilakukan Wijayanti (2011), didapatkan bahwa para

remaja paling sering mengalami keputihan saat dirinya stres. Selanjutnya pada penelitian ASMAi (2008), didapatkan remaja putri yang mengalami keputihan memiliki stres ringan dan sedang. Hasil penelitian Herlina Silvani (2014) menunjukkan angka kejadian keputihan di SMA Swasta Santo Thomas 2 Medan dari 100 siswi ditemukan masih sangat tinggi, 96% responden pernah mengalami keputihan dan 89,5% diantaranya mengalami keputihan patologis. 51%, responden memiliki perilaku cukup dan 49% memiliki perilaku baik dalam menjaga kebersihan genitalia.

Berdasarkan data awal yang diambil di SMA Swasta Tunas Harapan ke 10 siswi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan maka terdapat 7 siswi yang mengalami keputihan karena faktor-faktor tersebut. sehingga penulis tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian keputihan pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020.

Jenis dan Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bersifat analitik yaitu , dengan rancangan penelitian *cross sectional* dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri Kelas XI SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja sma kelas XI berjumlah 73 orang.

Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri sma kelas XI sebanyak 73 orang.

Teknik pengambilan sampel

Teknik *sampling* yang digunakan adalah Total *sampling*, yaitu seluruh populasi dijadikan sampel (Notoatmodjo, 2010).

Analisa Data

1. Univariat

Tujuan dari analisis univariat adalah untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti secara sederhana yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Pada analisis univariat yang akan diuji yaitu karakteristik responden yang meliputi, Perilaku, stress, gangguan hormon.

2. Bivariat

Analisa *bivariat* yaitu untuk melihat hubungan atau perbedaan data distribusi atau data proporsi antara variabel

independen dan variabel *dependen*. Analisa ini dilakukan dengan menggunakan uji *Chi Square* (X^2) dengan $\alpha = 0,05$. Bila $P < 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan).

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Hasil penelitian terhadap 73 orang responden berdasarkan factor perilaku, stres pada remaja, gangguan hormone dan kejadian keputihan dapat di lihat pada table dibawah ini yaitu :

Table Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

No	Faktor-Faktor	frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Perilaku		
	1. Baik	44	60,3
	2. Tidak Baik	29	39,7
	Total	73	100,0
2.	Stress Pada Remaja		
	1. Tidak ada stress	47	64,4
	2. Stress Ringan	26	35,6
	3. Stress Sedang	0	0,0
	4. Stress Berat	0	0,0
	Total	73	100,0
3.	Gangguan Hormon		
	1. Tidak Ada	56	76,7
	2. Ada	17	23,3
	Total	73	100,0
4.	Kejadian Keputihan		
	1. Tidak ada keputihan	24	32,9
	2. Ada keputihan	49	67,1
	Total	73	100,0

Dari table dapat dilihat bahwa berdasarkan perilaku maka mayoritas responden memiliki kategori baik sebanyak 44 orang (60,3%). Berdasarkan stress pada remaja maka mayoritas responden memiliki kategori tidak stress sebanyak 47 orang (64,4%). Berdasarkan gangguan hormone maka mayoritas responden tidak mengalami gangguan hormone sebanyak 56 orang (76,7%). Berdasarkan kejadian keputihan yaitu mayoritas responden mengalami keputihan sebanyak 49 orang (67,1%).

Analisis Bivariat

Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing – masing variable yang diteliti yaitu : karakteristik responden yang meliputi, Perilaku, stress, gangguan hormone pada remaja putri kelas XI adalah dengan menggunakan uji *Chi Square* (X^2) dengan $\alpha = 0,05$. Bila $P < 0,05$ berarti hasil perhitungan statistik bermakna (signifikan)

Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Hubungan perilaku terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Perilaku	Kejadian Keputihan				Total		pValue
	Tidak ada keputihan		Ada keputihan		F	%	
	f	%	f	%			
Baik	5	6,8	39	53,4	44	60,3	0,041
Tidak Baik	19	26,0	10	13,7	29	39,7	
Total	24	32,9	49	67,1	73	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang responden, ternyata responden yang memiliki pengetahuan tidak baik mengalami keputihan (13,7%) dibanding dengan responden yang memiliki perilaku baik (53,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa *pValue* ($=0.041$) $< \alpha$ ($=0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan perilaku terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri.

Hubungan Stress Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Hubungan stress terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hubungan Stress Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Stress	Kejadian Keputihan				Total		pValue
	Tidak ada keputihan		Ada keputihan		F	%	
	F	%	f	%			
Tidak Stress	20	27,4	27	37,0	47	64,4	0,035
Stress Ringan	4	5,5	22	30,1	28	35,6	
Stress Sedang	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
Stress Berat	0	0,0	0	0,0	0	0,0	
Total	24	32,9	49	67,1	73	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang, ternyata responden yang mengalami stress ringan mengalami keputihan (30,1%) dibanding dengan responden yang tidak mengalami stress (27,4%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa *pValue* ($=0.012$) $< \alpha$

($=0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan stress terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri.

Hubungan Gangguan Hormon Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Hubungan gangguan hormon terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel Hubungan Gangguan Hormon Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Gangguan Hormon	Kejadian Keputihan				Total		pValue
	Tidak ada keputihan		Ada keputihan		F	%	
	F	%	f	%			
Tidak Ada	24	32,9	32	43,8	56	76,7	0,030
Ada	0	0,0	17	23,3	17	23,3	
Total	24	32,9	49	67,1	73	100,0	

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 73 orang, ternyata responden yang mengalami gangguan hormon mengalami keputihan (23,3%) dibanding dengan responden yang tidak mengalami gangguan hormon (43,8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukan bahwa *pValue* (=0.036) < α (=0,05). Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu ada hubungan gangguan hormon terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri.

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap perilaku kejadian keputihan adalah variabel perilaku ($p=0,001$), dan variabel gangguan hormon ($p=0,013$), sehingga dapat dirumuskan model regresi berganda seperti berikut ini:

$$\hat{y} = a + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2$$

$$\hat{y} = 4,362 + 0,001 (\text{perilaku}) + 0,013 (\text{gangguan hormon})$$

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI di SMA Swasta Tunas Harapan Sayur Matinggi Kabupaten Simalungun Tahun 2020

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja putri dilakukan dengan menggunakan uji regresi regresi ganda pada taraf kepercayaan 95%. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel Hasil Uji Regresi Ganda

No	Variabel	B	P
1.	Perilaku	,460	,001
2.	Stress Pada Remaja	,176	,059
3.	Gangguan Hormon	,270	,013
	Konstanta	4,362	
	Adjusted R Square	0,338	

Persamaan regresi linear berganda tersebut di atas menjelaskan bahwa kejadian keputihan akan meningkat jika dipengaruhi oleh perilaku dan pekerjaan. Adapun besarnya pengaruh kedua variabel ini adalah sebesar 0,643, artinya 64,3% kejadian keputihan dipengaruhi oleh variabel perilaku dan gangguan hormon.

PEMBAHASAN

Perilaku Remaja Tentang Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku maka mayoritas responden memiliki kategori baik sebanyak 44 orang (60,3%). Menurut asumsi peneliti bahwa perilaku sangat dipengaruhi oleh pengetahuan responden tentang kejadian keputihan. Pengetahuan

didapatkan dari berbagai sumber baik dari iklan, dari guru dan buku tentang kesehatan reproduksi. Pada penelitian ini mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tidak baik, hal tersebut dikarenakan responden memiliki kegiatan ekstrakurikuler yang padat di sekolah, sehingga responden tidak mempunyai waktu untuk menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi.

Berdasarkan uraian diatas peneliti berasumsi bahwa, jika siswi mempunyai perilaku yang baik, pendidikan yang tinggi dengan perilaku yang positif, maka keadaan dan kondisi siswa tidak perlu dikhawatirkan, karena siswa berada pada keadaan yang sehat setiap hari. Sedangkan jika siswa ingin terhindar dari keputihan, maka remaja putri mesti menjaga kebersihan daerah tersebut itu. Kebersihan organewanitaan hendaknya sejak bangun tidur dan mandi pagi, terutama remaja putri harus membiasakan perilaku yang baik. Pencegahan dan cara mengatasi keputihan sangatlah berpengaruh pada sikap perilaku bagaimana mereka mencegah dan mengatasi keputihan. Dalam hal ini banyak remaja yang menyepelkan bahkan banyak juga yang tidak peduli akan kebersihan alat genitalia, karena banyak remaja yang kurang memahami dan masih kurangnya informasi tentang kejadian keputihan

Stress pada Remaja Putri Kelas XI

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa stress pada remaja maka mayoritas responden memiliki kategori tidak stress sebanyak 47 orang (64,4%). Menurut asumsi peneliti stress menyebabkan kondisi tubuh yang selalu tegang, cemas, kelelahan dan kurang istirahat dapat menimbulkan keputihan. Semua organ

tubuh kinerjanya dipengaruhi dan dikontrol oleh otak, maka ketika reseptor otak mengalami kondisi stress, hal ini dapat menyebabkan terjadinya perubahan dan keseimbangan hormon-hormon dalam tubuh dan hal ini dapat menimbulkan terjadinya keputihan. Stress dapat berpengaruh terhadap dinamika regulasi hormonal yang berdampak terhadap perubahan fungsi fisiologis sistem tubuh.

Responden yang mengalami stress ringan dapat disebabkan karena adanya tekanan mental atau beban kehidupan. Sebagai seorang pelajar, stress yang dialami lebih banyak disebabkan karena masalah pribadi, baik dalam keluarga, lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Nusya (2011) menyebutkan bahwa penyebab utama stress pada pelajar kebanyakan adalah masalah yang menyangkut teman sebaya, masalah keluarga, hubungan dengan orang tua, atau masalah yang berkaitan dengan sekolah atau perasaan tertekan, atau tingkah-laku (merasa depresi atau kesepian, atau mendapat masalah akibat perbuatan sendiri).

Responden yang mengalami stress ringan dapat lebih mengembangkan potensinya jika menyikapi stress yang dialaminya secara positif. Stress ringan yang dialami responden dapat dijadikan motivasi untuk belajar lebih giat, membangun komunikasi lebih baik dengan keluarga dan lingkungannya. Bagi responden yang berpandangan positif stress ringan merupakan power atau semangat baru untuk berprestasi lebih baik lagi. Namun bagi sebagian orang, stress ringan dapat menjadi awal dari masalah yang lebih besar dan tidak

kunjung selesai yaitu jika stress disikapi secara negatif.

Stress ringan dapat memacu adrenalin dalam tubuh seseorang untuk berprestasi lebih baik, terutama bagi para pelajar dan orang yang telah bekerja. Menurut Rasmun (2004), jika tidak ada stress prestasi belajar juga tidak ada, prestasi belajar cenderung rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat responden yang mengalami stress sedang. Responden yang mengalami stress sedang dapat disebabkan karena adanya beban tambahan seperti mempunyai masalah dengan teman atau keluarga. Beban belajar yang ditambah dengan beban sosial menyebabkan responden mengalami tekanan yang berlebih yang menyebabkan responden mengalami stress meskipun dalam kategori sedang. Stress sedang bila tidak disikapi dengan benar maka akan menyebabkan stress yang lebih berat yang tentunya akan membawa dampak lebih berat lagi. Potter dan Perry (2005) menjelaskan bahwa makin sering dan makin lama situasi stress makin tinggi resiko kesehatan yang ditimbulkan.

Data dari SMA Swasta Tunas Harapan menyebutkan bahwa selama ini belum ada siswi yang mengalami stress sampai ke tingkat depresi. Stress yang dialami siswi masih dalam batas wajar yang dapat dikendalikan sehingga tidak terlalu mengganggu proses belajar siswa.

Gangguan Hormon Pada Remaja Putri Kelas XI

Berdasarkan gangguan hormon maka mayoritas responden tidak mengalami gangguan hormon sebanyak 56 orang (76,7%). Menurut asumsi peneliti keputihan terjadi akibat perubahan hormon estrogen. Biasanya terjadi pada masa peralihan antara masa pubertas

dan menjelang menopause (setelah masa subur/reproduktif). Keputihan yang fisiologis dapat timbul saat terjadi perubahan siklus hormonal, seperti sebelum pubertas, stres psikologis, sebelum dan setelah datang bulan, kehamilan, saat menggunakan kontrasepsi hormonal, atau saat menopause.

Pada remaja wanita yang mengalami gangguan menstruasi terjadi keputihan. Pada masa ini, kadar luteinizing hormone dan follicle stimulating hormone akan meningkat sehingga merangsang pembentukan hormon seksual. Menstruasi yang tidak teratur dapat disebabkan karena adanya gangguan hormon maupun faktor psikis, seperti stres, depresi, dan lain-lain yang dapat mempengaruhi kerja hormon. Tata kerja sangat dipengaruhi oleh tekanan batin atau stres (Andira, 2010).

Gangguan hormon tersebut menyebabkan hormon yang berperan dalam siklus menstruasi akan terganggu, hormon tersebut adalah FSH, LH, estrogen dan progesteron. Jika terjadi gangguan pada hormon FSH dan LH tidak akan menyebabkan terbentuknya sel telur, jika demikian maka hormon estrogen dan progesteron juga tidak akan terbentuk sebagaimana mestinya. Siklus menstruasi juga akan terganggu. Estrogen merupakan hormon yang mempengaruhi rangkaian siklus menstruasi yang dapat menyebabkan keputihan. Dampak jika gangguan siklus menstruasi yang tidak ditangani dengan benar atau segera akan mengakibatkan gangguan kesuburan, keputihan, tubuh kehilangan terlalu banyak darah sehingga memicu terjadinya anemia, terdapat tanda-tanda anemia, seperti napas lebih pendek, mudah lelah, pucat, kurang konsentrasi.

Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa kejadian keputihan yaitu mayoritas responden mengalami keputihan sebanyak 49 orang (67,1%). Menurut asumsi peneliti bahwa responden yang mengalami keputihan dapat disebabkan karena pada saat dilakukan penelitian, responden mengalami stres atau sedang dalam keadaan lelah baik fisik dan psikis. Pada penelitian dilakukan pada pelajar kelas XI memiliki beban belajar yang lebih banyak dibandingkan dengan pelajar kelas X sehingga kemungkinan untuk mengalami stres dan lelah lebih besar.

Kondisi stress dan kelelahan baik fisik maupun psikologis dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Pengaruh hormon estrogen ini menyebabkan terjadinya keputihan wanita. Responden yang tidak mengalami keputihan kemungkinan disebabkan karena responden mempunyai perilaku atau kebiasaan yang baik dalam menjaga kebersihan daerah kewanitaannya.

Dampak yang dapat ditimbulkan dari keputihan ini antara lain adalah infeksi, penyakit radang panggul, infertil bahkan membuat seseorang merasa cemas yang berlebihan dan menimbulkan ketidakpercayaan pada diri sendiri (Iskandar, 2007).

Hubungan Perilaku Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 orang responden, ternyata responden yang memiliki pengetahuan tidak baik mengalami keputihan (13,7%) dibanding dengan responden yang

memiliki perilaku baik (53,7%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa $pValue (=0.041) < \alpha (=0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu ada hubungan perilaku terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri. Menurut asumsi peneliti pemahaman yang kurang mengenai bagaimana menjaga kebersihan alat reproduksi justru akan mengakibatkan terjadinya keputihan. Kebiasaan yang sebetulnya tidak sehat dalam membersihkan alat reproduksi dengan bahan dengan bahan antiseptis tidaklah menyehatkan. Kuman - kuman yang bermukim di sekitar saluran alat reproduksi ikut terbunuh oleh bahan antiseptis yang sering digunakan.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa tingkat pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh pembelajaran. Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan atau ranah kognitif merupakan domain terpenting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra manusia, yaitu indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Tingkat pengetahuan dipengaruhi oleh pembelajaran.

Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu faktor utama yang mempengaruhi perilaku adalah sikap, pengetahuan, konsep diri, kepercayaan, nilai dan informasi. Selain itu faktor pendukung yaitu sarana dan prasarana, dan yang terakhir faktor pendorong yakni keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam perilaku pencegahan keputihan yang paling mempengaruhi adalah lingkungan

keluarga terutama ibu, karena seorang putri akan belajar dan menganut kebiasaan yang sudah ada sebelumnya dari keluarga terutama dari ibu. Maka dalam penelitian ini walaupun mayoritas responden menunjukkan pengetahuan kurang, tetapi mayoritas perilaku pencegahan keputihan cukup. Hal ini dapat dipengaruhi oleh kebiasaan dan budaya dari ibu yang melekat erat pada perilaku anak (Notoatmodjo, 2003).

Machfoedz dan Suryani (2007) yang menyatakan orang yang pengetahuannya bertambah maka kecakapannya bertambah sehingga muncul kesadaran dalam diri untuk bertindak dalam hidup sehat secara baik. Menerapkan perilaku sehat yaitu pencegahan penyakit keputihan, merupakan langkah ampuh untuk menangkal penyakit, namun dalam praktiknya, penerapan ini yang kesannya sederhana tidak selalu mudah dilakukan terutama bagi responden yang tidak terbiasa, kurangnya pengetahuan dan sedikitnya kesadaran berperilaku hidup sehat. Manuaba (2001) menyatakan bahwa perempuan yang mengalami keputihan sadar atau tidak sering mengabaikan infeksi pada alat reproduksi (Handrawan, 2008).

Clayton (2002) menjelaskan bahwa perilaku atau kebiasaan yang menyebabkan keputihan khususnya adalah masalah vulva hygiene. Hal ini dipengaruhi pula dengan kesadaran dan kepekaan wanita untuk merawat alat genetaliaanya agar selalu bersih. Mikroorganisme patogen sangat subur pertumbuhannya ditempat yang lembab pada daerah vagina yang nantinya bisa menimbulkan infeksi serta keputihan. Keputihan bila tidak ditangani dengan baik dapat menyebabkan komplikasi yang lebih serius seperti terjadinya kanker mulut rahim.

Hubungan Stress Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 orang, ternyata responden yang mengalami stress ringan mengalami keputihan (30,1%) dibanding dengan responden yang tidak mengalami stress (27,4%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukan bahwa $pValue (=0.012) < \alpha (=0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yaitu ada hubungan stress terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri.

Shadine (2009) menjelaskan bahwa kondisi tubuh yang kelelahan dan stress baik fisik maupun psikologis (seperti tuntutan akademis yang dinilai terlalu berat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk) dapat mempengaruhi kerja hormon-hormon yang ada dalam tubuh perempuan termasuk memicu peningkatan hormon estrogen. Responden yang mengalami stress sedang namun tidak mengalami keputihan dapat disebabkan karena responden dalam mengendalikan stress yang dialaminya. Dengan mengendalikan stress secara benar, maka stress tersebut tidak berdampak secara signifikan dalam mempengaruhi terjadinya keputihan.

Stress dapat menyebabkan seseorang selalu dikejar-kejar rasa takut. Biasanya seseorang yang mengalami stress akan merasa takut akan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan. Seseorang yang mengalami stress secara berlarut-larut menyebabkan suasana hati menjadi buruk, emosi tidak dapat terkontrol dan khususnya bagi perempuan yang perasaannya lebih sensitif merasa ingin menangis tanpa diketahui sebabnya, selalu merasa bersalah atas semua yang telah terjadi dan malu atau tidak percaya

diri. Hal ini dapat menurunkan daya kreatifitas orang yang mengalaminya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dwi Agustiyani tentang hubungan tingkat stress dengan kejadian keputihan pada remaja putri kelas X dan XI di SMA Taman Jetis Yogyakarta. Didapatkan hasil tingkat stress pada remaja putri kelas X dan XI yang tergolong ringan 20 orang (62,5%) dan yang mengalami stres sedang 12 orang (37,5%). Kejadian keputihan pada remaja putri ada 17 orang (53,1%) sedangkan yang tidak mengalami keputihan 15 orang (46,9%). Hasil uji Chi Square didapatkan nilai χ sebesar 11,453 pada df 1 dengan taraf signifikansi (p) 0,001

Hubungan Gangguan Hormon Terhadap Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas XI

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 73 orang, ternyata responden yang mengalami gangguan hormon mengalami keputihan (23,3%) dibanding dengan responden yang tidak mengalami gangguan hormon (43,8%). Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan bahwa $pValue$ ($=0,036$) $< \alpha$ ($=0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yaitu ada hubungan gangguan hormon terhadap kejadian keputihan pada Remaja Putri.

Gangguan hormonal Keputihan terjadi akibat perubahan hormon estrogen. Biasanya terjadi pada masa peralihan antara masa pubertas dan menjelang menopause (setelah masa subur/reproduktif). Keputihan yang fisiologis dapat timbul saat terjadi perubahan siklus hormonal, seperti sebelum pubertas, stres psikologis, sebelum dan setelah datang bulan, kehamilan, saat menggunakan

kontrasepsi hormonal, atau saat *menopause*. Reproduksi manusia yang normal melibatkan interaksi berbagai hormon dan organ yang diatur oleh *hipotalamus*, suatu daerah di otak (El Manan, 2011).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan yang telah ada di bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian keputihan pada remaja kelas XI adalah sebagai berikut :

1. Ada hubungan perilaku dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri dengan nilai p ($=0,041$).
2. Ada hubungan stress dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri dengan nilai p ($=0,035$)
3. Ada hubungan gangguan hormon dengan kejadian keputihan pada Remaja Putri dengan nilai p ($=0,003$).
4. Variabel yang mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap kejadian keputihan adalah variabel perilaku ($p=0,0001$)

Saran

Untuk Lokasi Penelitian

Diharapkan agar dapat menjadi masukan bagi staf sekolah, bahwa pentingnya memberikan pengetahuan pada siswa tentang kesehatan alat reproduksi dan pencegahan keputihan.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan agar dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian tentang faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya keputihan dengan cara lebih memperbanyak responden untuk dijadikan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugroho Dito, 2011. *Cara Jitu Mengatasi Nyeri Haid*. ANDI OFFSET. Yogyakarta.
- Apriyani, K, 2014. *Korelasi Antara Perilaku Vulva Hygiene Dengan Kejadian Keputihan pada Mahasiswi*. Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Tanjung Pura Pontianak.
- Dwi Agustiyani, 2011. Hubungan Tingkat Stress Dengan Kejadian Keputihan Pada Remaja Putri Kelas X dan XI di SMA Taman Jetis Yogyakarta. *Jurnal, STIKes AISYIAH*.
- Enggar, A, S, 2014. *Hubungan Pengetahuan Tentang Kebersihan Perineal Dengan Kejadian Keputihan Pada Siswi Putri di SMA Negeri 1 Pineleng*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Samratulangi.
- Hidayat, A, 2011. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika. Jakarta
- Iskandar, S. S., *Awas Keputihan Bisa Mengakibatkan Kematian dan Kemandulan*, dalam <http://www.mitrakeluarga.com/artikel.php.html>.
- Manan El, 2011. *Miss V*. Jogjakarta
- Notoatmodjo, S, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S, 2009. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursya, 2011. Management Stress pada Remaja, dalam <http://delonixmanixcantix.wordpress.com>
- Rasmun, 2004. *Stress, Koping dan Adaptasi, Teori dan Pohon Masalah Keperawatan*, Sagung Seto, Jakarta.
- Ratna, dkk, 2012. *Jurnal Kesehatan Wiraraja Medika*. [Ejurnal.wiraraja.ac.id/index.php/fik/article/download/44/25](http://ejournal.wiraraja.ac.id/index.php/fik/article/download/44/25).
- Rita, P, 2012. *Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Remaja Putri Dengan Kejadian Keputihan di Kelas XII SMA Negeri 1 Seunuddon Kabupaten Aceh Utara*.
- Shadine, M, 2009. *Penyakit Wanita Pencegahan, pencegahan, deteksi dini dan pengobatannya*, Keen Books, Jakarta
- Sibagariang Ellya Eva dkk, 2010. *Kesehatan Reproduksi Wanita*. Trans Info Media. Jakarta.
- Saydam G. Syafni, 2012. *Waspada! Penyakit Reproduksi Anda*. Pustaka Reka Cipta. Bandung.
- Handrawan. (2008) *Menghindari dan Mencegah Keputihan*. Last update Juni 2009. URL : <http://dechastore.com>.
- Machfoedz dan Suryani (2007) *Pendidikan Kesehatan Bagian Dari Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Manuaba, Ida Bagus Gde. 2011. *Memahami Kesehatan Reproduksi Wanita*. Jakarta: Arcan.